



PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN MORAL AGAMA ANAK 5-6 TAHUN MELALUI KETELADANAN

M. Amin
IAI Qomarul Huda

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis, keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku yang dicerminkan oleh anak melalui perilakunya sebagai pengembangan moralitas anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*Library research*), dengan pendekatan kualitatif yakni merujuk pada jurnal dan buku. Objek dan subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak namun akan di kaji secara literatu bukan studi lapangan. Perolehan data dalam penelitian dilakukan secara literatur. Analisis data dalam penelitian adalah menggunakan *content analysis* dengan menarik kesimpulan dan implikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang tinggi dalam mengembangkan moralitas anak melalui kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: keteladanan, orang tua dan moralitas anak

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu pola mengubah kelakuan peserta didik. Perubahan untuk membentuk kepribadian yang baik, berakhlakul karimah melalui proses pendidikan dan pemahaman keagamaan serta aktualisasi baat dan minat yang terakomodir dengan baik untuk menciptakan keterampilan sebagai pendukung pembangunan diri. Membentuk pribadi mandiri dan kreatif sejalan dengan cita-cita bangsa dan negara Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki impian pada dunia pendidikan. Melalui proses pendidikan kehidupan masa depan bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berkemajuan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi sembari memiliki akhlak mulia. Landasan yang berpijak pada norma- norma moral agama dan mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimiliki (Kuntum Annisa Imania & Siti Khusnul Bariah, 2019).

Sikap dan perilaku orang tua merupakan pelajaran awal yang mereka terima dan menjadi acuan untuk diikuti terutama pada anak usia dini. Anak

usia dini memerlukan perhatian besar dalam pendidikannya, karena sesuatu yang tertanam sejak dini akan melekat pada diri anak hingga beranjak dewasa. Masa pembentukan perilaku manusia yang cukup pesat terjadi pada masa *golden age* atau usia emas. Menurut Rubaeni (2010).

Usia emas atau *golden age* merupakan sebuah masa penting dalam proses anak bertumbuh dan berkembang. Rentang masa usia emas atau *golden age* ialah dari 0-7 tahun. Sedangkan berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada hakikatnya anak usia dini ialah kelompok manusia yang berusia 0 - 6 tahun. Anak usia dini dari rentang umur 0 - 6 tahun mengalami masa yang sangat penting untuk menentukan kualitas manusia. Periode emas anak disebut sebagai masa keemasan atau the golden ages. Sebab, pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun.)

Menurut Keith Osborn, Burton L. White dan Beyamin S. Bloom dalam Diana (2010), bahwa pada tahun-tahun awal kehidupan anak Intelektual anak mengalami perkembangan yang pesat. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa dialami pada anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya dialami pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Pada masa *golden age* atau usia emas, anak mulai mengenal dunia, peka terhadap sesuatu dan mulai terjadi kematangan fungsi fisik dan jiwa serta sangat responsif terhadap stimulus atau rangsangan (Hainstock, 1999).

Orang yang paling dekat dengan anak yang membantu anak dalam mengenali lingkungan dan dirinya sendiri yaitu orang tua. Anak usia dini sangat mudah meniru terhadap apa yang dilihatnya, termasuk kebiasaan orang tuanya di rumah, seperti perilaku, tingkah laku, dan kegiatan ibadah. Menurut Nasirudin tempat yang utama dan pertama kali bagi anak dalam mengenali lingkungan dan dirinya sendiri yaitu kehidupan keluarga.¹ Manusia akan

meniru segala hal baik dan yang dianggap perlu untuk menjalani kehidupannya. Sama halnya seperti anak dalam kehidupan keluarganya, anak meniru lalu mencontoh apa yang dilihatnya dilingkungan sekitar (Agus Ruswandi dkk, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan pendekatan kualitatif. Mengingat dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan bantuan berbagai macam sumber karya tulis berupa jurnal, buku dan literatur lain yang berkaitan dengan tema kajian (Sri Esti Wuryani Djiwandoro, 2008). Adapun dalam teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu, berupa dokumentasi serta peneliti itu sendiri sebagai instrumen inti (Sugiyono, 2010). disini peneliti menggunakan *content analysis* (Lexy Moleong, 2004).

Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Moral anak Melalui keteladanan

Dalam pendidikan anak usia dini, orang tua yang baik dan santun di satu sisi, mengajarkan kehidupan anak dan permasalahannya sesuai dengan kemampuannya berdasarkan usia anak. Orang tua dapat mencontohkan anak dengan teladan yang baik dan bersikap baik atau berakhlakul karimah kepada Allah SWT ataupun terhadap sesama. Islam melihat anak sebagai amanat yang harus dilestarikan akhlaknya melalui pendidikan dan keteladanan orang tua serta lingkungan sekitarnya (Susi Handayani, 2020). Perilaku dan sikap orang tua akan direkam oleh anak kemudian ditiru. Orang tua haruslah bijak dalam bersikap, berucap dan berperilaku di hadapan anak. Anak sangat mudah meniru yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya. Manusia yang semenjak lahir mempunyai fitrah berharap mengikuti perilaku orang dewasa (Eka Sugeng Riyadi, 2019).

Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini sangatlah penting. Seperti yang dikatakan Erzad bahwa orang tua adalah panutan yang baik bagi anaknya dengan menunjukkan moral dan karakter (Erzad, 2018). Menurut

Yunita dan Afrinaldi, peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini merupakan tugas utama dalam memantau perkembangan akademik, kepribadian dan sikap, moral dan perilaku anak (Yunita & Afrinaldi, 2022). Sependapat dengan pandangan di atas, Novrinda et al, berpendapat bahwa orang tua harus berperan aktif dalam membesarkan anak di lingkungan keluarga karena peran orang tua dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan anak (Novrinda et al., 2017). Dengan demikian dapat dipahami peran orang tua terhadap anaknya sejak dini yang sangat menentukan perkembangan anak dalam banyak hal.

Peran orang tua bagi anak dalam keluarga adalah menumbuhkan keimanan dalam jiwa anak, dan untuk melakukan hal tersebut secara optimal hanya dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam memberikan contoh gemilang tentang kekuatan iman kepada Tuhan pada anak-anak dalam keluarga. Peran orang tua juga diambil untuk mendidik anaknya agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam membesarkan anak di lingkungan keluarga sejak dini (Ruli, 2020). Dalam kajian Fabiani dan Krisnani dapat dikemukakan beberapa hal penting terkait peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak, yaitu: jadilah pendengar yang baik, tunjukkan rasa hormat, biarkan anak-anak membantu, biarkan mereka melakukan apa yang mereka bisa, mengkategorikan dan memuji, memupuk minat dan bakat mereka, mengajak mereka memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu orang lain dan menciptakan kesempatan untuk bersatu kembali dengan orang dewasa (Fabiani & Krisnani, 2020). Menurut Apriloka dan Fitri, peran orang tua pada anak sejak dini merupakan pondasi awal perkembangannya, karena anak adalah peniru ulung (Apriloka & Fitri, 2021).

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang besar untuk bertanggung jawab dalam mendidik anaknya untuk mengembangkan akhlak yang baik terhadap dirinya, misalnya ketika anak melakukan kesalahan, orang tua dapat menegur anak dan menjelaskan kepada anak tentang kesalahan anak,

dan pada saat yang sama. waktu yang sama. berbicara dengan mereka tentang perilaku buruk mereka. melakukan hal ini (Latipah, Kistoro, et al., 2020).

Pada tahap pertama, anak sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga mereka berusaha bekerjasama dan bergaul dengan teman dan orang-orang disekitarnya. Sedangkan pada tahap kedua, anak sudah mampu mencoba menyesuaikan diri dengan nilai dan aturan yang ada di sekitarnya (Hasanah, 2019). Perkembangan moral dan karakter yang baik pada masa kanak-kanak dapat lebih diorientasikan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam hubungannya dengan orang lain (Boiliu, 2020a). Tujuan pembinaan moral adalah agar anak dapat merespon pengalaman baru bagi orang lain, anak dengan teman baru akan mudah berintegrasi dengan masyarakat. Ardini juga berpendapat bahwa perkembangan moral memiliki beberapa aspek, yaitu a) indera pribadi seperti moralitas yang terlibat dalam mengatur cara kerja batin seseorang. b) interpersonal seperti etika yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dan pemecahan masalah (Ardini, 2015).

Kegiatan dan kebiasaan dalam Mengembangkan Moral anak

1. Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Diantara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) yang terdekat disekitar mereka. Selain itu, juga perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan. Dengan bentuk seperti ini anak pasti akan mencintai Allah (Rajih, 2008).

Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik.

Pembelajaran saintifik tersebut akan mengenalkan anak pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengenalkan anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan proses mengamati. Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya.

2. Mencium dan Membelai Anak

Mencium anak merupakan hal yang yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Rasul SAW bersabda yang intinya agar memperbanyak mencium anaknya, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surga dan jarak antara derajat satu dengan yang lain adalah lima ratus tahun. Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan. Jika menggembirakan anaknya, maka pada hari kiamat Allah akan menggembirakannya. Jika mengajarkan al-Quran maka pada hari kiamat ia akan diberi pakaian dari cahaya sehingga wajah para penghuni surga menjadi terang dan bercahaya (Mansur, 2011: 306). Begitu besar kebaikan yang akan kita dapatkan jika kita memberikan ciuman pada seorang anak. Tidak hanya ciuman saja tetapi belaian juga merupakan bentuk kasih sangat yang sangat diperlukan bagi anak. Kebutuhan akan ciuman dan belaian bagi seorang anak akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih sayang. Hal ini akan berdampak pada tumbuhnya cinta kasih terhadap teman atau saudaranya.

3. Mengajak Anak Untuk Beribadah

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua. Dengan menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, seperti salat, berdoa, atau membaca kitab suci, orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak

mereka. Misalnya, mengajak anak untuk salat berjamaah di rumah atau di masjid dapat memperkuat kebiasaan ibadah mereka. Mengubah momen ibadah menjadi aktivitas yang menyenangkan dapat menarik minat anak. Misalnya, menggabungkan belajar mengaji dengan mewarnai huruf hijaiyah atau menyanyikan lagu-lagu religi yang sesuai dengan usia mereka. Hal ini dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan antusias dalam beribadah.

4. Membiasakan anak untuk berbagi

Mengajarkan anak untuk suka berbagi sejak dini adalah langkah penting dalam membentuk karakter sosial dan empati mereka. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu orang tua dalam menanamkan kebiasaan berbagi pada anak seperti, Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu di panti asuhan, bersedekah atau membersihkan lingkungan, dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian mereka terhadap orang lain. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung tentang pentingnya berbagi dan membantu sesama.

5. Membiasakan anak untuk berterima kasih

Membiasakan anak untuk berterima kasih adalah langkah penting dalam membentuk karakter dan empati mereka. Mengajarkan sopan santun kepada anak merupakan sebuah keharusan. Orang tua dapat mendorong anak untuk bersikap sopan dengan mengajari apa yang harus diucapkan, memahami pentingnya empati dan kasih sayang, dan mencontohkan perilaku yang baik salah satunya dengan membiasakan mengucapkan terimakasih.

Kesimpulan

Keteladanan orang tua pada dasarnya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak sejak dini. Keteladanan orang tua merupakan media pembelajaran yang ampuh untuk dapat mengembangkan moral anak sejak dini. Keteladanan orang tua juga merupakan role model bagi anak yang dimana apa yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan seperti, menanamkan rasa keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT, membiasakan untuk

beribadah, mencium dan membelai anak, membiasakan untuk berbagi, dan serta membiasakan anak untuk mengucapkan ucapan terimakasih.

Daftar Pustaka

- Agus Ruswandi dkk, Peran Keteladanan Orang Tua dalam Pembiasaan Ibadah bagi Anak Usia 4-6 Tahun *Jurnal Keislaman, Volume 06, Nomor 02, September 2023*.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-10, Bandung: Alfabeta.
- Moleong Lexy, (2004). *Motodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuntum Annisa Imania & Siti Khusnul Bariah, "Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring," *Jurnal Petik* 5, no. 1 (April 2019): 31-47.
- Susi Handayani, "Peran Orang Tua Dalam Pengamalan Ibadah Shalat Lima Waktu Anak Di Desa Gunung Sugih Kecil Jabung Lampung Timur" (IAIN Metro, 2020).
- Eka Sugeng Riyadi, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.
- Ardini, P. P. (2015). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2905>.
- Yunita, K. S., & Afrinaldi, A. (2022). Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya. *JOBIKOPS : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 66. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/167>.